A PILGRIM-MISSIONARY CHURCH: REFLEKSI EKLESIOLOGIS PEZIARAHAN UMAT KATOLIK DI JALI-GAYAMHARJO, YOGYAKARTA

Alb Irawan Dwiatmaja
Penyuluh Agama Katolik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan
Jl. Turi 4, Kec. Kota Kisaran Barat, Kab. Asahan, Prov. Sumatera Utara
Email: wawanatmaja4@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis awal kehidupan Gereja di masa lalu yang berpangkal pada kisah para tokoh awal jemaat di daerah Jali, Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan keadaaan tertentu bertujuan untuk menginvestigasi dan mengkonstruksi imajinasi historis untuk memperoleh serta memahami wajah Gereja (tidak hanya sebagai isntitusi), melainkan seluruh dinamika gerak iman umat yang mengakar dan tumbuh secara organis.Setelah melakukan observasi lapangan dan membuat analisis eklesiologis mengenai jejak peziarahan iman dan dinamika hidup menggereja umat Katolik di Jali-Gayamharjo, penulis merumuskan tesis teologis demikian: dalam peziarahan mengikuti Yesus Kristus, Gereja Gayamharjo menghidupi semangat misionernya dengan setia, melalui keterlibatan kreatif dalam hidup menggereja dan memasyarakat. Gereja Gayamharjo lahir karena kerinduan umat yang dengan setia berziarah mengikuti Yesus. Dalam jalan kemuridan itu, Gereja Gayamharjo masih senantiasa berziarah dengan semangat misionernya, melalui keterlibatan nyata secara kreatif dalam hidup menggereja dan memasyarakat.

Kata Kunci: Peziarahan, misioner, Gereja Gayamharjo, Eklesiologis, Bergerak keluar

Abstract
This study aims to make an analysis and synthesis of the early life of the Church in the past based on the stories of the early leaders of the community in Jali, Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. This research was conducted using qualitative methods. Qualitative research is carried out in a specific setting with the aim of investigating and constructing historical imagination in order to obtain and understand the face of the Church (not only as an institution), but also the whole dynamics of the movement of the people's faith which is rooted and grows organically. After conducting field observations and making ecclesiological analysis regarding the traces of the pilgrimage of faith and the dynamics of church life for Catholics in Jali-Gayamharjo, the author formulates this theological thesis: in the pilgrimage to follow Jesus Christ, Gayamharjo Church lives out its missionary spirit faithfully, through creative involvement in church life and popular. Gayamharjo Church was born because of the longing of the people who faithfully make pilgrimages to follow Jesus. In this path of discipleship, Gayamharjo Church continues to make pilgrimages with its missionary spirit, through real creative involvement in church and community life.

Keywords: *Pilgrim, missionary, Gayamharjo Church, Ecclesiologist, Moving out*

PENDAHULUAN

Kekatolikan di Jali diawali dengan dibaptisnya Soenarja yang kemudian menjadi provinsial pertama Serikat Jesus dan Soekinah yang kelak menjadi suster konggregasi FSGM dengan nama Sr. Yosepha. Soenarja dibaptis di Muntilan pada tanggal 19 Maret

1932 dan Soekinah dibaptis di Ambarawa pada tanggal 4 Mei 1932. Mulailah mereka yang pada waktu itu sedang bersekolah memperkenalkan kekatolikan kepada keluarganya masing-masing jika ada kesempatan pulang ke rumah.[1]

Suster Yosepha dengan kecerdikannya sering kali meletakkan buku berjudul *Napak Tilas Pada Dalem Sang Kristus*[2] dan buku kecil berjudul *Among Sukmo* di atas meja ayahnya saat sedang berlibur ke Kerten. Buku-buku inilah yang akhirnya menarik perhatian Mbah Demang Wongsodiharjo untuk mengenal dan mendalami iman Katolik. Setelah itu, pelajaran agama diberikan oleh Rm. Harjosuwondo, SJ dengan peran serta para katekis yang berasal dari Wedi, Klaten, bagi mereka yang tertarik dengan kekatolikan. Kekatolikan semakin berkembang semenjak Keluarga Wongsosentono, Keluarga Wongsodiharjo, Keluarga Wongsodirjo dan masih banyak lagi menerima Sakramen Baptis di Gereja Mater Christi Wedi (Sekarang Gereja Bunda Kristus Wedi) oleh Rm. Harjosuwondo, SJ pada tanggal 23 Desember 1935.[3]

Jali merupakan sebuah dusun yang berada di sekitaran bukit Mintaraga. Jali merupakan dusun dari Desa Gayamharjo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman, Provinsi DI Yogyakarta. Jali terletak di perbatasan antara Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Masyarakat di tempat ini pada umumnya bekerja sebagai petani. Kehidupan Gereja di tempat ini sungguh menarik. Dari daerah ini muncul tokoh-tokoh besar dalam Gereja Katolik Indonesia seperti Mgr. Leo Soekoto, SJ (Uskup Agung Jakarta tahun 1970-1995 dan adik Rm. A. Soenarja, SJ), P. Sadanahardi, SJ, V. Istanto, SJ, A. Sudarno, OSC, Titus Probo, SCJ, A. Sapto Dwihandoko, SCJ (2017 menjadi provinsial yang kali ketiga), Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, A. Yudono Suwondo, Pr (KAS), Dion Adhi, Pr (Bogor). Mereka yang menjadi suster: Sr. Theresia, FSGM, Sr. Norbeti, FSGM, Sr. Dominika, FSGM, Sr. Martha, FSGM, Sr. Katrin, FSGM, Sr. Fidelis, FSGM, Sr. Irine, CB, Sr. Renata, OSF, Yosea. PIJ, Bruder Yosef, FIC, dan masih banyak lagi yang belum tercatat.

Mengingat daerah Jali belum memiliki gedung gereja dan tidak setiap Minggu ada Misa di daerah tersebut, maka umat dengan setia berjalan kaki setiap Sabtu malam ke Gereja Wedi. Perjalanan dimulai sekitar pukul 03.00 dini hari bersama beberapa umat lainnya. Tanpa penerangan yang memadai, hanya menggunakan beberapa *oncor* (obor yang terbuat dari bambu dan disumbat dengan kain), mereka saling menghampiri dan saling menunggu. “Saya itu juga termasuk pelaku yang berangkat ke Gereja Wedi” jelas Pak Salimin, salah satu narasumber. Mereka berjalan sambil berdoa Rosario selama perjalanan. Kebiasaan inilah yang membuat iman kekatolikan Jali pada waktu itu sungguh terasa sangat kuat. Pada tahun 1964, Gereja Dalem dibangun. Para rama dari paroki Wedi mulai melayani perayaan Ekaristi di sana. Ada kemungkinan pada saat itu tradisi perjalanan umat Gayamharjo ke Gereja Wedi mulai berkurang dan berhenti sama sekali. Kini mereka berjalan ke Gereja Dalem yang lebih dekat dibandingkan Gereja Wedi.[4]

[1] Rangkuman wawancara pada umat Katolik di Jali-Gayamharjo pada 11-15 Juli 2022.
[2] Buku ini biasa kita kenal dengan judul Mengikuti Jejak Sang Kristus karya Thomas A. Kempis.
[3] Rangkuman wawancara pada umat Katolik di Jali-Gayamharjo pada 11-15 Juli 2022.
[4] Rangkuman wawancara pada umat Katolik di Jali-Gayamharjo pada 11-15 Juli 2022.

Dengan bertambahnya umat di Jali, mereka berinisiatif untuk mengadakan sembahyangan *ubengan* setiap Selasa Kliwon. Dalam setiap kesempatan *ubengan*, mereka melakukan berbagai kegiatan yang menumbuhkan iman mereka dalam Yesus Kristus, misalnya membahas isi dogma ajaran iman Katolik. Selain itu, mereka juga memiliki tradisi novena setiap malam Jumat Kliwon yang tidak pernah lepas dari keberadaan Sendang Sriningsih sendiri.[5]

Sendang ini dahulu merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh banyak orang sebagai *panepen*/tempat menyepi dan bersemadi. Tanah itu kemudian dibeli oleh Rama Hardjosuwondo SJ, atas nama Bapak Ig. Atmosoewito, pada tahun 1936 untuk dijadikan tempat ziarah Bunda Maria dengan nama dengan nama Sendang Sriningsih. Paada peresmian sendang ini diadakan permandian massal 40 orang Katolik dari Jali dan sekitarnya pada Natal 1938. Ini adalah permandian massal kedua bagi umat Katolik Jali. Permandian massal pertama terjadi di gereja Wedi pada tanggal 23 Desember 1935.

Pertumbuhan umat semakin pesat dan kebutuhan untuk memiliki gereja juga semakin mendesak untuk merayakan Ekaristi. Bp. Ag. Soenarto sebagai lurah "menantang" umat Katolik yang hadir.[6] "Pak lurah waktu itu bertanya dan menantang kami semua, *wani bangun Gereja ra? Tak sediani lemah*" begitu ungkap Pak Tarno seorang narasumber yang kala itu menjadi salah satu ketua panitia pembangunan. Pada waktu itu, jika umat setuju dan berani menanggapi inisiasi tersebut, akan disediakan lahan dengan menggunakan kas desa. Umat sangat tertantang dan bersemangat akan gagasan itu. Maka, mereka bergotong royong dan berusaha bersama-sama untuk mengusahakan dana untuk membangun gereja tersebut. Gereja Marganingsih diresmikan pada tanggal 31 Desember 1982 sekaligus perayaan Natal bersama.[7]

Yang menarik dari kekatolikan di Jali ini adalah tumbuh suburnya panggilan hidup bakti. Banyak sekali imam, suster, dan bruder berasal dari daerah ini. Selain adanya figur yang menginspirasi anak-anak muda zaman itu, yaitu Rm. A. Soenarja, SJ, Mgr. Leo Soekoto, SJ, dan Sr. Yosepha, FSGM, kegiatan lingkungan seperti *ubengan* dan novena Jumat Kliwonan juga menumbuhkan benih-benih panggilan hidup bakti. Hal ini membuktikan bahwa panggilan pun sebenarnya juga diawali dari lingkungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Benih panggilan yang tumbuh di Jali merupakan benih-benih yang unggul. Para pilihan Allah yang terpanggil menjadi biarawati dan imam memiliki peran yang penting. Beberapa imam dan suster menjadi pemimpin tarekat/kongregasi. Tidak mengherankan kepribadian dan mental para pilihan Allah dari tanah Jali telah terbentuk oleh situasi alam dan perjuangan keluarga untuk mengolah ladang hati para putra-putrinya. Beberapa

[5] Rangkuman wawancara pada umat Katolik di Jali-Gayamharjo pada 11-15 Juli 2022.
[6] Heru Susanto, *Sejarah Umat Katolik Jali-Gayamharjo*, 7 (Stensilan, 2017). Ditulis ulang seperlunya dari catatan dan tulisan Bpk. Ag. Soenarto dalam buku "50 Tahun, Pastor A. Soenarjo, SJ menjadi warga SJ (7 September 1937 – 1987) dan buku "Gereja Marganingsih – Jali".
[7] Heru Susanto, *Sejarah Umat Katolik Jali-Gayamharjo*, 10.

tradisi yang sangat kuat memungkinkan benih itu tumbuh, berkembang dan berbuah adalah tradisi doa bersama dalam keluarga.[8]

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan keadaan tertentu bertujuan untuk menginvestigasi dan mengkonstruksi imajinasi historis untuk memperoleh serta memahami wajah Gereja (tidak hanya sebagai isntitusi), melainkan seluruh dinamika gerak iman umat yang mengakar dan tumbuh secara organis. Jenis penelitian ini dikategorikan dalam penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat analisis dan sintesis awal kehidupan Gereja di masa lalu yang berpangkal pada kisah para tokoh awal jemaat di daerah Jali, Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.[9] Peneliti akan mencari dan melakukan wawancara pada narasumber yang sungguh menjadi saksi sejarah, terlibat dalam pembentukan Gereja, serta masih mengalami kisah perjuangan awal dalam mendirikan jemaat. Hasil wawancara akan dilengkapi pula dari sumber kepustakaan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gayamharjo Masa Kini

Semenjak kekatolikan tumbuh di Gayamharjo, mereka mengalami dinamika hidup menggereja yang berubah sesuai konteks zamannya. Jika dibandingkan dengan masa lampau, gambaran Gereja di Gayamharjo yang berziarah dan misioner mengalami bentuk serta tantangan yang baru. Meski demikian apakah berarti gambaran Gereja yang cukup "heroik" pada masa lalu hilang ditelan zaman? Rasanya tidaklah demikian. Dalam kesempatan wawancara, kami menemukan bahwa semangat ziarah, tradisi *ubengan*, novena, dan aktivitas hidup menggereja dan memasyarakat bergerak lebih dinamis.

Dengan tetap setia mengikuti Yesus, umat Katolik Gayamharjo masih meneruskan tradisi dan berbagai aktivitas baik ke dalam maupun ke luar, meski tantangannya tidak mudah. Perkembangan teknologi-komunikasi dan kemudahan akses transportasi serta adanya Gereja Marganingsih menandai gerak baru dinamika iman mereka. Mereka tidak perlu menempuh perjalanan jauh seperti dulu dan tidak sulit. Iman mereka ditandai dengan gerak misioner baru yang adaptif dengan laju perkembangan zaman.

Meskipun tidak ada budaya *ngampiri*, karena individualitas semakin mewarnai budaya orang zaman ini, dalam kebiasaan *ubengan* mereka tetap saling mengingatkan satu sama lain melalui media telekomunikasi modern maupun tradisional (*kenthongan*). Namun, yang menjadi tantangan baru adalah keikutsertaan anak-anak dan kaum muda dalam kegiatan ini sudah mulai menurun karena tuntutan tugas-tugas sekolah. Pusat kegiatan dan aktivitas umat tidak lagi berada di Sendang Sriningsih atau Gereja karena pilihan semakin banyak.

---

[8] Widiastono, Tonny, *Jagoan Gunung Mintorogo* (Jakarta, Panitia Buku Peringatan Yubileum Mgr. Leo Soekoto SJ - KAJ, 1995).

[9] Sabrina Müller, *Ecclesiology in Ecclesial Movements such as Fresh Expressions of Church*, dalam Pete Ward dan Knut Tveitereid (ed.), *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research* (United Kingdom: Wiley Blackwell, 2022), 223.

Hal lain misalnya, sebelum tahun 1995, masih banyak orang muda yang memilih untuk bersosialisasi, berkumpul, mengadakan kegiatan di Sendang Sriningsih maupun Gereja Marganingsih. Apakah lalu semangat ziarah hilang? Dengan kemajuan teknologi dan transportasi, orang muda mencoba secara dinamis menghidupi semangat ziarah. Bahkan, mereka dilibatkan sebagai panitia untuk memperbaiki infrastruktur jalan Sendang agar lebih banyak dikunjungi lagi. Gerak orang muda ini juga tampak dari usaha pengelolaan Sendang Sriningsih dengan pengurusan sertifikat serta manajemen yang lebih profesional dan penuh ketulusan. Ada tegangan antara kemajuan (*progress*) dan tradisi. Integrasi di antara keduanya kemudian mempertemukan kerinduan lintas generasi untuk semakin dekat mengikuti Yesus. Orang muda banyak terlibat untuk menghidupkan kembali jiwai peziarahan ini. Apa yang sudah dihidupi di masa lalu kini dimaknai dengan nuansa dan bentuk yang berbeda.

Yang masih menjadi tantangan besar bagi Gereja Gayamharjo secara khusus dan Gereja Paroki Dalem pada umumnya adalah mengenai rasa memiliki. Umat masih kurang dalam keterlibatan di paroki. Maka, pastor paroki memiliki visi untuk menghidupkan kembali rasa *handarbeni* dari masing-masing stasi, agar umat bisa menumbuhkan rasa itu. Kegiatan *misa patunggalan* yang diadakan setiap minggu kelima dan selalu bergiliran antara satu Gereja ke Gereja lainnya menjadi salah satu sarana untuk saling mengakrabkan dan menumbuhkan rasa saling memiliki itu.

Gereja Gayamharjo: Umat Allah yang berziarah

Setelah melakukan observasi lapangan dan membuat analisis eklesiologis mengenai jejak peziarahan iman dan dinamika hidup menggereja umat Katolik di Jali-Gayamharjo, penulis merumuskan tesis teologis demikian: “Dalam peziarahan mengikuti Yesus Kristus, Gereja Gayamharjo menghidupi semangat misionernya dengan setia, melalui keterlibatan kreatif dalam hidup menggereja dan memasyarakat.”

Kalimat tesis: “Dalam peziarahan mengikuti Yesus Kristus, Gereja Gayamharjo menghidupi semangat misionernya dengan setia melalui keterlibatan kreatif dalam hidup menggereja dan memasyarakat” berbicara mengenai hidup Gereja. Gereja Gayamharjo lahir karena kerinduan umat yang dengan setia berziarah mengikuti Yesus. Dalam jalan kemuridan itu, Gereja Gayamharjo masih senantiasa berziarah dengan semangat misionernya, melalui keterlibatan nyata secara kreatif dalam hidup menggereja dan memasyarakat.

Gambaran Gereja sebagai umat Allah sebenarnya sudah muncul dari kisah Perjanjian Lama.[10] Saat ini, Gereja digambarkan sebagai peziarah yang terbuka dan sadar akan keterbatasan dan kelemahannya, dan karena itu terbuka terhadap dunia.[11] Konsili Vatikan II mendefinisikan gereja sebagai umat Allah dalam ziarah. Konsep ziarah dan *exodus* Perjanjian Lama ditampilkan (LG 9). Ada pula kesadaran bahwa selama

[10] “Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah-mu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, Tuhan, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir.” (Kel 6:6). “Sebab engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkaulah yang dipilih Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka buni untuk menjadi umat kesayangan-Nya.” (Ul 7:6)

[11] Paul Budi Kleden, “*Pembelajaran Solidaritas Lewat Ziarah”, BASIS*, No. 09-10, Tahun ke-56, September-Oktober 2007, 39.

mengembara di dunia ini dan berada jauh dari Allah, Gereja merasa diri sebagai buangan sehingga mencari dan memikirkan perkara-perkara di atas, "tempat Kristus duduk di sisi kanan Allah" (LG 6). Gereja "berziarah di antara penganiayaan dan hiburan yang diterima dari Allah", dan "mewartakan salib dan wafat Tuhan hingga Ia datang" (LG 8).

Ketika sudah selesai karya Allah yang dipercayakan pada Kristus di dunia, diutuslah Roh Kudus untuk tiada hentinya menguduskan Gereja. Oleh Roh, Gereja diantar kepada segala kebenaran, dipersatukan dalam persekutuan serta pelayanan. Dengan kekuatan Injil, Gereja senantiasa diantar pada persatuan sempurna dengan Kristus. Demikianlah seluruh Gereja tampak sebagai "Umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus." (LG 4).

Relasi kasih Allah Tritunggal Bapa, Putra, dan Roh Kudus, secara khusus Yesus Kristus yang kita teladani, mendorong kita untuk tidak tinggal diam dalam diri sendiri, melainkan bergerak ke luar menciptakan dunia, memperkenalkan diri, mewartakan serta mewujudkan karya keselamatan kepada manusia dan seluruh ciptaan.[12] Pewahyuan Allah yang memuncak pada peristiwa Yesus Kristus memberikan gambaran bahwa misi keselamatan itu selalu berada dalam perjalanan menuju ke tanah terjanji. Umat Allah yang berziarah dalam mewartakan keselamatan Allah diminta senantiasa mewujudkan Kerajaan Allah yang maha rahim dalam pelayanan yang tulus bagi sesama.

Gereja Gayamharjo lahir dari kerinduan iman umat dan secara nyata merupakan cermin dari ungkapan "Umat Allah dalam peziarahan". Dalam konteks eklesiogensesis Gereja Gayamharjo, ziarah memiliki arti ganda yang sangat mendalam.

Pertama, pengalaman historis para tokoh Gereja, katekis, patron dan umat awal yang melakukan peziarahan, berjalan kaki sedemikian jauh (dengan berbagai tantangan) untuk dapat mengikuti Ekaristi di Wedi dengan *oncor* dan rosario di tangan. Ini menjadi potret peziarahan yang konkret pada masa lampau hingga berdirinya Gereja Gayamharjo. Hingga kini pun, umat Gayamharjo dengan setia berziarah mengikuti Yesus di tengah arus zaman.

Gereja Gayamharjo sebagai umat Allah juga dapat dipahami sebagai sebentuk relasi personal dengan Allah sendiri, penuh kepercayaan berdoa pada-Nya dan meluhurkan-Nya.[13] Hal ini tampak dari bagaimana benih iman yang ditabur perlahan-lahan tumbuh subur dengan aneka tradisi kerohanian yang ada sejak dulu hingga saat ini, seperti: tradisi *sembahyangan ubengan* setiap Selasa Kliwon, doa rosario, perayaan Ekaristi, dan juga Novena Jumat Kliwon di Sendang Sriningsih. Paham Gereja sebagai umat Allah berarti pula bahwa Allah telah memilih dan memanggil sendiri umat-Nya. Allah memilih dan memanggil umat-Nya untuk menjalankan misi, yaitu menyelamatkan dunia. Relasi antara Allah dan umat-Nya ini diikat dengan suatu perjanjian. Perjanjian itu menyatakan bahwa umat berusaha mentaati perintah-perintah Allah dan Allah senantiasa

[12] P.A Sunarko. "*Gereja Sebagai Persekutuan dan Gerakan Umat Allah*", Pokok-Pokok Gagasan ARDAS KAJ 2016-2020 (Jakarta: Dewan Karya Pastoral, 2016), 13.
[13] Arah Dasar Pastoral 2011-2015 KAJ, tersedia pada http://www.kaj.or.id/keuskupan-agung-jakarta/arah-dasar-pastoral-kaj-2010-2015, diakses 10 Januari 2023.

menepati janji-janji-Nya.[14] Dalam rangka misi keselamatan itulah umat Allah senantiasa berada dalam peziarahan.

Kedua, semangat misioner yang dihidupi oleh umat Gayamharjo juga tidak bisa lepas dari kerinduan dan perantaraan Ibu Maria lewat Sendang Sriningsih. Kehadiran para peziarah juga memberi arti dan makna eksistensial dalam mengakarkan iman yang hidup di tengah umat Gayamharjo. Sebagai peziarah, Gereja Gayamharjo terus diundang sebagai umat Allah yang terus berjalan, bergerak keluar, dan membawa berkat bagi sesamanya. Gambaran Gereja yang muncul dengan demikian bukanlah gereja yang statis dan tertutup. Relasi dengan Allah Tritunggal membuat Gereja senantiasa menjadi gerakan yang hidup dan terbuka pada Allah dan pada dunia. Sebab Gereja adalah persekutuan yang terdiri dari mereka yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa (GS 1).

Sendang Sriningsih bagaimanapun juga memiliki makna historis sekaligus memberi kekuatan bagi umat Gayamharjo dalam menimba pengalaman iman yang konkret bersama Bunda Maria. Praktik dan tempat ziarah tidak terlepas dari akar budaya lokal (setempat). Keduanya lahir dari kerinduan terdalam manusia secara khusus untuk bersatu dengan Yang Ilahi. Oleh karena itu, keduanya dapat secara signifikan mempengaruhi formasi identitas religius para pelakunya.[15] Umat Gayamharjo dalam peziarahannya membawa serta pergumulan hidup dan perjuangan hidup sehari-hari yang tidak mudah bersama Maria.

Gereja Gayamharjo bukanlah Gereja yang telah sempurna, melainkan Gereja yang membutuhkan pertobatan yang terus menerus, termasuk menghadapi aneka tantangan zaman ini dalam mengemban *Missio Dei*. Paham kekudusan di dalam gereja seperti ini adalah suatu usaha terus-menerus untuk memperbarui diri. Di dalam Gereja seperti itu, seorang beriman Kristiani juga menjadi peziarah di dunia.

Dengan Setia Menghidupi Semangat Misioner

Allah Bapa mengutus Putera-Nya, Yesus Kristus ke dunia untuk mewartakan Kerajaan Allah. Pewartaan Kerajaan Allah di dunia Dia lakukan dengan total dalam ketaatan-Nya. Kerajaan itu menampakkan diri kepada orang-orang dalam sabda, karya, dan kehadiran Kristus. Kehadiran Kristus di dunia telah menunjukkan bahwa Kerajaan Allah sudah datang (Lukas 11:20; Mat 12:28). Dalam Injil, Yesus memberikan teladan tentang kesetiaan pada kehendak Bapa dalam menjalankan karya keselamatan-Nya.

Kesetiaan Yesus melaksanakan kehendak Bapa-Nya menjadi dasar iman umat Gayamharjo dalam hidup menggereja dan memasyarakat. Sebagai komunitas umat beriman, umat Katolik Gayamharjo pun dipanggil untuk mengikuti jejak Kristus dalam seluruh hidup, karya hingga wafat dan bangkit. Di satu pihak, kesetiaan mengikuti Yesus Kristus ditunjukkan dengan menghadirkan nilai kerajaan Allah melalui penghayatan iman umat, di lain pihak memberikan kesaksian di tengah masyarakat.

[14] Stanis Suliangto, "Gereja Sebagai Umat Allah dan Persekutuan Terbuka", tersedia pada http://modulpakbhk11.blogspot.co.id/2015/09/gereja-sebagai-umat-allah.html, diakses 21 Januari 2023.
[15] A. Bagus Laksana, *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations through Java* (Burlington: Ashgate, 2014), 2.

Secara internal, umat Gayamharjo menghayati imannya dengan menjalin hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Hal ini diterapkan, baik secara pribadi maupun secara komunal. Hidup doa yang mengakar dalam keluarga misalnya menjadi tanda bahwa hubungan dengan Tuhan terus dirawat dan dikembangkan dalam kebersamaan pula. Dalam kebersamaan hidup doa ditunjukkan dengan berdoa bersama lingkungan, berdoa Rosario di Sendang, dan ikut ambil bagian untuk mendoakan mereka yang telah dipanggil Tuhan. Dengan kata lain, iman sebagai tanggapan atas kasih Tuhan diwujudkan dalam ungkapan syukur, berdoa, berziarah, melakukan peribadatan sampai merayakan Ekaristi.

Secara eksternal, dengan berpijak pada kesetiaan Yesus melaksanakan kehendak Allah, umat Katolik Gayamharjo mengejawantahkan penghayatan iman dalam kehidupan bersama. Dalam hidup bersama, umat Katolik Gayamharjo sejak dulu hingga saat ini terus membangun dan merawat tali persaudaraan satu sama lain. Tali persaudaraan ini terus ditumbuhkan dengan semangat kesetiaan, semangat gotong royong, misalnya dengan berpartisipasi aktif dalam pembangunan jalan Sendang Sriningsih. Iman yang dihidupi umat Gayamharjo tidak melulu soal pendalaman iman dalam arti internal saja, tetapi meluas hingga ke masyarakat setempat.

Sebagai orang yang dilahirkan dalam tradisi kebudayaan Jawa, tentunya pengolahan rasa (hidup batin) menjadi sangat penting dalam menghadap diri kepada *Hyang* Kuasa, memasrahkan diri kepada-Nya. Orang Jawa berkontak dengan *Hyang Suci* dengan masuk ke dalam dunia kebatinan, dalam suasana penuh doa, juga dalam kebersamaan.[16] Kesetiaan memupuk hidup doa tidak pernah lepas dari peranan Roh Allah sendiri yang menggerakkan umat beriman Gayamharjo untuk berdoa bersama, berziarah untuk mempererat hubungan dengan Tuhan. Roh Allah yang kemudian menjadi semangat umat Gayamharjo untuk mewartakan kasih Allah dalam kebersamaan. Dengan berziarah bersama, olah batin umat Gayamharjo semakin terolah dengan baik.

Penulis melihat bahwa perspektif Niels Mulder yang menyatakan bahwa keteraturan manusiawi dan kosmos, yang mempunyai keterarahan pada kesatuan dan keseimbangan meneguhkan kesetiaan umat Gayamharjo dalam menghayati iman Kristiani. Manusia menata dan mengkoordinasi tingkah laku spiritualnya dalam hidup bersama. Nilai kerukunan terus diperjuangkan dengan setia oleh umat beriman Gayamharjo, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup masyarakat. Persis di situlah hidup harus akrab dan dekat. Orang Jawa menurut Mulder tampaknya memperoleh keamanan psikologis yang cukup besar dari perasaan akrab dan menyatu.[17]

Bergerak Keluar: Menggereja dan Memasyarakat

Semua umat beriman mendapat tugas untuk mewartakan Injil dengan pelbagai cara seperti mengajarkan iman, merayakan iman, memberikan kesaksian, mengasihi,

[16] Mistik Jawa dewasa ini secara umum disebut sebagai *kebatinan*. Kata *kebatinan* berasal dari kata Arab *batin* yang berarti sebelah dalam, inti, bagian dalam, di dalam hati, tersembunyi dan misterius. Menurut Geertz, batin berarti "dunia dalam dari pengalaman manusia" [Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 232].

[17] Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 64.

berkarya, melayani, dan lain-lain, itulah yang disebut evangelisasi (penginjilan). Mewartakan Injil merupakan bagian integral dari identitas murid Kristus dan merupakan komitmen yang selalu menjiwai kehidupan Gereja. Oleh karena itu, Evangelisasi bukan sekedar menggambarkan tugas atau kegiatan Gereja melainkan menjadi identitas dan jati dirinya. Gereja ada karena evangelisasi, berkembang karena evangelisasi, dan ada untuk evangelisasi. Perintah Yesus kepada para murid-Nya, mulai dari para rasul sampai sekarang dan selamanya adalah mengikuti Yesus untuk mewartakan Injil.

Kesadaran akan perutusan untuk menjalankan evangelisasi itu dibangun terus-menerus oleh para pemimpin Gereja. Dokumen *Lumen Gentium* dan *Ad Gentes* menyatakan bahwa tugas utama Gereja adalah evangelisasi agar semua orang memperoleh kesatuan sepenuhnya dalam Kristus, dimana "Allah menjadi semua di dalam semua" (1 Kor 15:28). Tugas ini tidak hanya mengikat hierarki tetapi juga kaum awam. Semua anggota Gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan karena Gereja pada hakikatnya adalah misioner. Gereja ada untuk diutus, untuk "pergi ke luar." Zaman ini evangelisasi merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda-tunda, apalagi dikesampingkan.

Evangelisasi adalah tugas Gereja. Gereja sebagai pelaku evangelisasi, lebih daripada suatu lembaga organis dan hirarkis. Gereja pertama-tama adalah umat yang sedang bergerak maju dalam perjalanan ziarahnya menuju Allah. Umat Jali-Gayamharjo sebagai persekutuan setia dalam mengupayakan kesaksian Injil di tengah hidup bersama, terutama keberagaman. Keterlibatan Gereja dalam memasyarakat ini tampak dari beberapa hal.

Pertama, Gereja tampil di tengah masyarakat dengna memperlihatkan sikap pelayanannya. Hal ini menjadi bentuk perwujudan iman yang nyata, misalnya juga partisipasi umat dalam usaha pembangunan dan perkembangan masyarakat, misalnya Gerakan Receh. Gerakan ini menjadi bagian dari keterlibatan di lingkungan dalam membantu keluarga yang kurang secara ekonomi.

Kedua, hingga kini, masih ada beberapa umat yang dipercaya dan dipandang sebagai sesepuh atau tokoh di kalangan umat Jali-Gayamharjo. Dialog dengan umat beragama lain, misalnya Islam menjadi corak gerak misioner yang penting. Misalnya keterlibatan umat dalam komunitas *Gandes Luwes* (sinoman), komunitas sosial yang membuka ruang dialog serta aksi nyata dengan umat Islam. Dalam pertemuan atau aktivitas ibu-ibu Wanita Katolik RI juga kerap kali melibatkan ibu-ibu yang beragama Islam. Hal ini sejalan dengan gagasan Paus Fransiskus yang mengajak semua orang kristiani untuk berani menjalankan evangelisasi tanpa takut dan tanpa malu-malu, bahkan harus mewartakan dengan sukacita. Semua murid Tuhan dipanggil untuk menghayati sukacita evangelisasi.[18]

Ketiga, dimensi misioner lain tampak dari inisiatif orang muda untuk mengambil peran dalam kegiatan bermasyarakat seperti petugas keamanan pada saat Shalat Id,

[18] Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (*Sukacita Injil): Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013*. Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014, no. 24. Pengutipan selanjutnya disingkat *EG* dan diikuti nomor artikel yang dirujuk.

gotong royong, membantu kerja bakti, solidaritas dan ikut menyiapkan tetangga yang sanak-saudaranya meninggal, serta kegiatan keseharian lainnya. Orang muda dan umat Katolik Gayamharjo dapat membangun relasi dengan siapa saja tanpa pandang status dan agama. Mereka juga dapat hidup guyub dengan umat yang memiliki keyakinan agama berbeda. Dengan demikian, umat Jali-Gayamharjo membagikan sukacita Injil kepada masyarakat setempat sebagai bentuk kesaksian hidup yang nyata, dengan membawa kasih Yesus kepada sesama.

Gereja adalah misteri yang berakar dalam Trinitas, namun berada secara nyata dalam sejarah sebagai suatu bangsa peziarah dan pewarta Injil, yang melampaui ungkapan kelembagaan mana pun, betapa pun diperlukan. Gereja, sebagai pelaku evangelisasi, lebih daripada sekadar suatu institusi organik dan hierarki; Gereja pertama-tama dan terutama adalah umat yang menapaki jalan peziarahannya menuju pada Allah. Gereja pada dasarnya adalah sebuah misteri yang berakar pada Trinitas, tetapi kini hadir secara konkret dalam sejarah sebagai umat yang berziarah dan sebagai pewarta.[19]

Menurut Bapa Suci Paus Fransiskus tujuan utama dan puncak dari perjalanan dan perjuangan hidup umat beriman adalah kesatuan sempurna dengan Allah dalam Kristus. Itulah keselamatan yang sejati dan harus diwartakan tanpa kenal lelah dan malu tetapi dengan penuh sukacita. Dalam salah satu pidato Paus yang disampaikan di Brazil[20] segera setelah pemilihan, beliau menyampaikan suatu visi dan agenda Gereja sebagai Gereja yang berani masuk dalam misteri yang paling gelap manusia; mampu membuka diri pada perjumpaan dengan mereka dalam perjalanan; masuk dalam percakapan dan dialog; ada dan melangkah bersama mereka yang ada dalam kesulitan. Visi gereja yang ada dalam peziarahan dan bergerak keluar ini diinspirasi oleh kisah dua murid yang ada dalam perjalanan ke Emmaus (Luk 24:13-25).

Menjadi seorang murid berarti terus-menerus siap membawa kasih Yesus kepada sesama, dan hal ini bisa terjadi tanpa diduga dan di mana pun: di jalan, di lapangan kota, selama bekerja, dalam perjalanan.[21] Dalam pewartaan ini, umat Gereja Gayamharjo senantiasa terlibat dalam perjumpaan, membangun dialog kehidupan, membagikan kegembiraan, harapan, dan keprihatinan akan orang-orang yang mereka kasihi atau begitu banyak kebutuhan-kebutuhan lain yang dirasakan sehingga mereka akan memiliki pengalaman didengarkan dan dimengerti.[22]

Gereja Gayamharjo dalam Refleksi FABC dan Peter Phan

Mencermati praktek hidup umat katolik di wilayah Gayamharjo, didapatkan beberapa unsur yang sesuai dengan apa yang menjadi pandangan para Uskup Asia mengenai Gereja Asia sebagaimana terungkap dalam dokumen-dokumen *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC). Beberapa unsur penting hidup menggereja Gayamharjo itu ialah berziarah, berdialog, dan misioner.

[19] EG, no. 111.
[20] Paus Fransiskus, "A Church that Accompanies Man on the Journey Home," *L'Osservatore Romano,* Eng.ed., 31 Januari 2023, 12.
[21] EG, no. 127.
[22] EG, no. 128.

Pandangan pokok FABC mengenai Gereja Asia dirumuskan dalam FABC V di Bandung (thn. 1990) yaitu bahwa "Gereja hadir dan memberikan kesaksian mengenai Kerajaan Allah melalui kehadiran, solidaritas, saling berbagi hidup dan sabda. Gereja tidak diutus untuk menjadi penonton, tetapi untuk menjadi pelayan bagi bangsa-bangsa Asia. Pelayanan kasih itulah wujud dan gambaran integral, inklusif, holistik dan otentik hakikat dan perutusan Gereja".[23] Dalam rumusan pernyataan FABC tersebut, tampak bahwa Asia dalam hal ini lebih menekankan pentingnya Gereja yang makin berintegrasi dalam masyarakat, makin berdialog dan solider dalam mengikuti Kristus yang merendahkan diri.[24]

Gereja merupakan sebuah komunitas yang berziarah bersama dengan semua orang di Asia menuju kepada Kerajaan Allah. Penentu utama dalam peziarahan ini adalah Yesus Kristus yang menjadi sumber, model dan tujuan. Yesus melalui Roh Kudus juga aktif berkarya dalam agama lain dan para pemeluknya. Keterikatan yang kuat dengan Kristus memanggil Gereja bukan hanya untuk bersatu dengan Kristus dan umatnya tetapi juga untuk melanjutkan misinya di dunia. Yesus memanggil Gereja bukan hanya untuk keselamatan individual tetapi juga untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain demi keselamatan dunia. Gereja hadir untuk mewartakan Kristus sebab Dialah Penebus dan titik pertemuan seluruh umat manusia dan jawaban atas pertanyaan manusia mengenai makna hidup.[25]

Dalam menghidupi semangat misionernya tersebut, Gereja Gayamharjo sebagai Gereja yang berziarah menyatakannya melalui dua jalan, yaitu: pertama, membangun Gereja sebagai paguyuban (*communion of communities)* yang menampilkan aspek internal misioner Gereja, dan kedua, melaksanakan dialog dengan masyarakat sekitar sebagai perwujudan aspek eksternal misioner Gereja.

Dikatakan oleh Peter Phan, visi Gereja sebagai *communion of communities* menjadi cara pemenuhan misi Gereja.[26] Tanpa menjadi *communion*, Gereja tidak akan dapat memenuhi misinya, sebab di atas semua yang lain Gereja tak lain adalah ikatan antara Allah dan kemanusiaan dan antar sesama manusia.[27] Ikatan antara Allah dan manusia itu tampak dalam kehadiran umat Gayamharjo pada berbagai kesempatan doa lingkungan (*sembahyangan ubengan*), *misa patunggalan*, Misa novena, sementara ikatan antar sesama manusia tampak dalam kehadiran umat Gayamharjo dalam berbagai peristiwa kemanusiaan seperti kerjabakti, melayat yang anggota masyarakat yang meninggal apapun agamanya, membentuk kelompok tani yang anggotanya multi agama, penulis sinoman, dan lain-lain.

---

[23] Edmund Chia, "Thirty Years of FABC: History, Foundation, Context and Theology" dalam FABC Papers No. 106, 2003; Peter Phan, *In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation,* Maryknoll, Orbis, 2003, 14-17.

[24] Jonathan Tan, "The Ressponses of the Indonesian and Japanese Bishops to the Lineamenta", dalam Peter Phan, *The Asian Synod* (New York: Orbis, 2002), 59-62.

[25] James Thoppil, *Towards An Asian Ecclesiology* (New York: Oriens Publication, 2005), 187-188.

[26] Peter Phan, *Cultures, Religions, And Power: Proclaiming Christ In The United States Today* (Theological Studies No.65, 2004), 732.

[27] Paus Yohanes Paulus II, *Church in Asia (Gereja di Asia): Anjuran Apostolik Pasca Sinodal. New Delhi, 6/11/1999.* Diterjemahkan oleh R. Hardawijana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000, no. 24.

Menjadi Gereja yang berdialog telah menjadi bagian dari cara hidup menggereja umat Katolik di Gayamharjo. Di situ dihidupi suatu sikap penghargaan dan keterbukaan terhadap yang lain, saling berbagi kekayaan spiritualitas khususnya ketika bersama-sama sedang menghadapi peristiwa kemanusiaan seperti melayat anggota masyarakat yang meninggal apapun agama yang diyakininya. Praktek hidup menggereja Gayamharjo tersebut menampilkan apa dinyatakan dalam dokumen FABC bahwa dalam komunitas yang berdialog ini berlangsung proses menyampaikan dan mendengarkan, memberi dan menerima, mengkaji dan belajar untuk semakin memperdalam iman dan pemahaman masing-masing.[28] Dilihat dari segi tingkatannya, dialog level praktis terjadi ketika orang-orang dari berbagai macam agama berkumpul bersama untuk memppastorsikan apa saja makin menumbuhkan kesatuan, cinta, keadilan, kebenaran, damai dan seterusnya.

Untuk membangun komunitas dialog diperlukan sikap-sikap tertentu seperti iman, penghargaan terhadap keyakinan lain maupun keyakinannya sendiri, toleransi, kelemahlembutan, kerendahan hati, keterbukaan, penerimaan, dll.[29] Dorongan naluriah untuk selalu menghadirkan harmoni, telah mendorong Gereja untuk melaksanakan dialog demi tercapainya kebaikan nilai bersama yaitu pembebasan integral manusia. Dalam konteks Asia yang diwarnai oleh kemiskinan, dialog bertujuan untuk menempatkan manusia dalam martabatnya yang paling agung sebagai anak Allah,[30] yang ditandai pertama-tama dengan hidupnya yang manusiawi artinya tidak lagi kelaparan atau kehausan karena kemiskinan yang mencekam, sebagaimana tampak dalam usaha untuk membentuk penulis tani multiagama di wilayah Gayamharjo.

Dilihat dari perspektif FABC, Gereja berfungsi untuk mendampingi umat manusia dalam peziarahannya menuju Kerajaan Allah. Melalui dialog yang aktif dan tulus, Gereja menebarkan benih-benih Kerajaan Allah ke dalam budaya-budaya dan agama-agama yang ada di Asia.[31] Gereja mendapat tugas untuk menjadikan Kerajaan Allah sebuah realitas di dunia ini dan membuat kehadirannya makin tampak di Asia.[32] Oleh Peter Phan, Gereja yang demikian tersebut adalah Gereja yang profetis, yang menjadi tanda kenabian mengenai Kerajaan Allah yang akan datang dalam kepenuhannya. Gereja bertindak sebagai ragi di tengah dunia. Gereja membawa masyarakat kepada suatu transformasi diri. Tugas Gereja bukan pertama-tama membaptis orang, tapi menjadi saksi akan datangnya Kerajaan Allah. Ini ditunjukkan oleh keterlibatan umat katolik Gayamharjo dalam masyarakat/desa. Dalam beberapa hal terkait peristiwa kemanusiaan, umat Katolik di desa Gayamharjo telah menjadi pelopornya.

[28] James Thoppil, *Towards An Asian Ecclesiology*, 207.
[29] FABC II, No. 36.
[30] Peter Phan, *Cultures, Religions, And Power: Proclaiming Christ In The United States Today* (Theological Studies No.65, 2004), 732.
[31] James Thoppil, *Towards An Asian Ecclesiology*, 218.
[32] FABC IV, No. 1.2, 3.1.2, 3.3.5, 4.4.4., dalam James Thoppil, *Towards An Asian Ecclesiology*, 219.

SIMPULAN

Salah satu ciri hidup menggereja yang sangat ditampakkan oleh umat Katolik Wilayah Gayamharjo adalah semangat untuk hidup berkomunitas. Berdasarkan pembacaan atas pandangan Peter Phan dalam FABC, semangat hidup berkomunitas tersebut ditampakkan melalui 2 jalan: pertama, membangun Gereja sebagai paguyuban (*communion of communities)* yang menampilkan aspek internal misioner Gereja. Kedua, melaksanakan dialog dengan masyarakat sekitar sebagai perwujudan aspek eksternal misioner Gereja. Kedua hal ini ingin diwujudkan oleh umat Katolik Wilayah Gayamharjo dengan keterlibatannya dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Tentu saja dengan ditatapkan pada konteks sekarang di mana dunia sudah mengalami perubahan zaman. Lalu langkah pastoral apa yang tepat untuk mewujudkan keinginan Umat Katolik Wilayah Gayamharjo dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat di jaman sekarang? Di sini penulis ingin memberikan saran berkaitan dengan langkah pastoral yang mungkin bisa dibuat.

Dari pihak paroki yaitu perlu adanya sapaan khusus dari Pastor Paroki kepada anak-anak dan kaum muda, supaya iman mereka tetap terjaga di tengah arus dunia yang semakin modern ini dan keluarga-keluarga perlu membangun semangat keteladanan, terutama dalam hal berdoa kepada anak-anak mereka. Dari pihak pemerintah desa berusaha supaya umat Katolik tetap hidup rukun dengan teman-teman Muslim yang hidup berdampingan di Wilayah Desa Gayamharjo dan berusaha untuk saling menghargai perbedaan satu dengan yang lain, dengan ikut ambil bagian dalam pengembangan dialog dan kerjasama yang saling memberdayakan. Dari masyarakat yaitu perlunya untuk *nguri-uri* budaya jawa, supaya kaum muda tidak lupa dengan budaya warisan leluhur, terutama budaya Jawa dan perlunya mengembangkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mempererat tali persaudaraan, misalnya gelar budaya.

Referensi

Chia, Edmund. 2003. “Thirty Years of FABC: History, Foundation, Context and Theology” dalam FABC Papers No. 106.

Dokumen Konsili Vatikan II. 1993. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.

Paus Fransiskus. 2013. *Evangelii Gaudium* (*Sukacita Injil): Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013*.

Paus Fransiskus. 2013. “A Church that Accompanies Man on the Journey Home,” dalam *L’Osservatore Romano,* edisi Bahasa Inggris, 31 Januari 2023.

Paus Yohanes Paulus II. 2000. *Church in Asia (Gereja di Asia): Anjuran Apostolik Pasca Sinodal. New Delhi, 6/11/1999.* Diterjemahkan oleh R. Hardawijana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Kleden, Paul Budi. “Pembelajaran Solidaritas Lewat Ziarah,” *BASIS*, No. 09-10, Tahun ke-56, September-Oktober 2007.

Laksana, Bagus. 2014. *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations through Java.* Burlington: Ashgate.

Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Jakarta: PT Gramedia.

Müller, Sabrina. 2022. *Ecclesiology in Ecclesial Movements such as Fresh Expressions of Church*, dalam Pete Ward dan Knut Tveitereid (ed.), *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research.* United Kingdom: Wiley Blackwell.

Phan, Peter. 2002. *The Asian Synod*. New York: Orbis.

Phan, Peter. 2003. *In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation.* New York: Orbis.

Phan, Peter. 2004. "*Cultures, Religions, And Power: Proclaiming Christ In The United States Today,*" dalam *Theological Studies* No.65.

Sunarko, A. 2016. "*Gereja Sebagai Persekutuan dan Gerakan Umat Allah*", Pokok-Pokok Gagasan ARDAS KAJ 2016-2020. Jakarta: Dewan Karya Pastoral.

Susanto, Heru. 2017. *Sejarah Umat Katolik Jali-Gayamharjo*. Ditulis ulang seperlunya dari catatan dan tulisan Bpk. Ag. Soenarto dalam buku "50 Tahun, Pastor A. Soenarjo, SJ menjadi warga SJ (7 September 1937 – 1987) dan buku "Gereja Marganingsih – Jali". (stensilan).

Tan, Jonathan. 2002. "The Ressponses of the Indonesian and Japanese Bishops to the Lineamenta," dalam Peter Phan, *The Asian Synod*. New York: Orbis.

Thoppil, James. 2005. *Towards An Asian Ecclesiology*. New York: Oriens Publication.

Widiastono, Tonny, *Jagoan Gunung Mintorogo*. Jakarta, Panitia Buku Peringatan Yubileum Mgr.Leo Soekoto SJ - KAJ, 1995.